

Penerapan Pendekatan dan Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Pauh, Kota Padang

(The application of extension approaches and methods in disseminating artificial insemination (AI) innovation to beef cattle farmers at Pauh sub-district in Padang)

Ediset¹ dan Amrizal Anas¹

¹Departemen Pembangunan dan Bisnis Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas

ABSTRAK Penelitian dilaksanakan di salah satu daerah sentra peternakan sapi potong, yaitu Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat, yang bertujuan untuk mengetahui pendekatan penyuluhan dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong dan metode penyuluhan dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survei melalui observasi, wawancara, dan dokumen data. Populasi adalah peternak sapi potong yang sudah mengadopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB), Sampel ditetapkan sebanyak 30 peternak dengan teknik Quota

Sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala Likert. Hasil penelitian adalah penyuluh sudah menerapkan pendekatan persuasif, pendekatan pervasion dan pendekatan *compulsion* dengan baik, sedangkan pendekatan *coersion* tidak diterapkan dalam diseminasi inovasi IB. Metode kunjungan rumah / usaha tani dan metode demonstrasi sudah diterapkan dengan baik, sedangkan metode kampanye tidak diterapkan oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi IB pada peternak sapi potong di Kota Padang.

Kata Kunci: Diseminasi inovasi, metode penyuluhan dan pendekatan penyuluhan.

ABSTRACT A survey was carried out at Pauh sub-district, Padang to understand extension approach and method in disseminating artificial insemination (AI) innovation to beef cattle farmers. A survey method approach was used through observation, interviews and data document. Primary data were collected from 30 farmers using quota sampling technique. Data analysis was performed descriptively quantitative which was

calculated using a Likert scale. The results showed that the extension workers have applied a convincing approach in both persuasive and compulsion types. However they did not use coercion in conveying AI innovation. Farm visit as well as demonstration have been implemented well by extension workers, while the campaign method is not applied in disseminating IB innovations to beef cattle breeders in the city of Padang.

Keywords: Extension approach, extension methods, dissemination of innovation

PENDAHULUAN

Kota Padang merupakan pusat administrasi Provinsi Sumatera Barat, sebagai pusat administrasi maka pelayanan terhadap masyarakat jauh lebih baik. Pelayanan di bidang peternakan salah satunya dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang intensif sesuai dengan aturan dan tugas pokok serta fungsi dari petugas penyuluh peternakan. Petugas penyuluh akan mengimplementasikan ilmu dan inovasi yang diketahui secara optimal pada peternak sasaran sampai terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan

2019 Jurnal Agripet Vol (19). No. 2: 129-135

keterampilannya. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dan Kecamatan Pauh merupakan Kecamatan dengan populasi sapi yang cukup banyak yaitu 2.754 ekor sapi potong dan juga merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan ternak sapi potong (Dinas Pertanian Kota Padang, 2016). Potensi daerah ini di antaranya adalah iklim yang *comfort zone* untuk pengembangan ternak sapi dan juga pemasaran ternak sapi yang mudah karena berdekatan dengan pusat kota.

Keberadaan kecamatan Pauh yang merupakan bagian dari pusat administrasi sangat menguntungkan karena dekat dengan sumber ilmu maupun inovasi, untuk itu adopsi inovasi merupakan hal mutlak yang harus

Corresponding author: edisetjami80@gmail.com
DOI: <https://doi.org/10.17969/agripet.v19i2.14956>

dilakukan oleh peternak sapi yang ada di daerah tersebut agar usaha yang dijalankan dapat berkembang dan maju. Adopsi inovasi oleh peternak dapat terjadi melalui proses diseminasi inovasi, yang mana dalam diseminasi inovasi tersebut akan efektif jika dilakukan melalui kegiatan penyuluhan.

Inovasi yang di diseminasikan melalui kegiatan penyuluhan di daerah ini salah satunya adalah inovasi Inseminasi Buatan (IB), jika kegiatan penyuluhan berjalan baik maka inovasi IB dapat diterima dan diterapkan dalam menjalankan usaha peternakannya. Keberhasilan kegiatan penyuluhan dapat ditentukan oleh beberapa hal, seperti pendekatan dan metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dalam *menyampaikan inovasi IB pada peternak sapi potong*, agar inovasi IB dapat diadopsi oleh peternak maka dibutuhkan kemampuan penyuluh untuk menerapkan pendekatan dan metode penyuluhan yang sesuai dengan kondisi sasaran kegiatan penyuluhan, melalui pendekatan ajakan, pengulangan ajakan, pemaksaan secara tidak langsung maupun langsung serta dengan metode penyuluhan kunjungan rumah, demonstrasi dan kampanye diharapkan dapat menekan tingkat kegagalan IB kecamatan Pauh, karena selama ini tingkat keberhasilan IB di daerah ini masih rendah di lihat dari *service perconception (S/C)*.

Faktor penyebab kegagalan IB di Kecamatan Pauh salah satunya adalah kurangnya pengetahuan peternak tentang IB dan reproduksi, terutama yang berkaitan dengan tanda-tanda birahi pada ternak sapi, sehingga dengan adanya penyuluhan dengan pendekatan dan metode yang relevan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peternak dan mendorong peningkatan keberhasilan IB. Anwar (2009) mengatakan bahwa syarat inovasi adalah sesuai dengan kebutuhan sasaran, memberi peluang keberhasilan yang besar, tidak membutuhkan korbanan yang memberatkan dan dapat diterapkan sesuai dengan kondisi lingkungan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan dan metode penyuluhan dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha peternakan

sapi potong di Kecamatan Pauh, Kota Padang. Tujuan ini pada akhir dapat dijadikan rujukan bagi *stake holders* terkait untuk melihat penerapan pendekatan dan metode penyuluhan dalam diseminasi inovasi IB di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di daerah sentra peternakan sapi potong. Ediset (2017) mengatakan Metode penyuluhan kunjungan rumah usaha tani, demonstrasi dan kampanye sudah dilaksanakan dalam adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat namun demikian hanya metode demonstrasi yang sudah terlaksana dengan baik.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Oktober 2019 di Kecamatan Pauh, yang merupakan daerah sentra peternakan sapi potong di Kota Padang dan sudah melakukan adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode pengumpulan informasi dari sebagian sampel untuk mewakili seluruh populasi. Metode pengumpulan data didukung oleh observasi, wawancara dan dokumen data guna memecahkan masalah (Sukmadinata, 2006)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak di daerah Kecamatan Pauh Kota Padang yang sudah menerapkan IB sebanyak 152, berdasarkan data di kantor Kecamatan Pauh. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, sedangkan jumlah sampel ditetapkan dengan teknik *Quota Sampling* sebanyak 30 berdasarkan kehomogenan peternak yang sudah mengadopsi inovasi IB dan sudah mendapatkan penyuluhan.

Pengumpulan Data

Data primer, adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara tertulis disertai penjelasan sebelum Sampel mengisi kuisioner. Kuisioner tersebut berisikan instrumen untuk

masing-masing variable penelitian, seperti variabel pendekatan dan metode penyuluhan. Data sekunder, diperoleh dari instansi terkait dan studi literatur.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data untuk tujuan penelitian mengetahui penerapan pendekatan penyuluhan dan mengetahui metode penyuluhan dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (sugiyono, 2014).

Indikator yang di ukur untuk melihat penerapan penyuluhan adalah :1) *Persuasive* (bujukan/ajakan), 2) *Pervasion* (pengulangan bujukan/ajakan), 3) *Compulsion* (pemaksaan secara tidak langsung) dan 4) *Coersion* (pemaksaan secara langsung), sedangkan untuk metode penyuluhan indikator yang di ukur adalah 1) metode kunjungan rumah/usaha tani, 2) metode demonstrasi dan 3) metode kampanye. Indikator-indikator ini dijadikan pedoman untuk menyusun pernyataan, baik itu pernyataan positif maupun pernyataan negatif dan untuk masing-masing indikator terdiri dari 2 pernyataan , yaitu positif dan negatif.

Untuk analisis Kuantitatif maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

1. Setuju (ST) : Skor 3
2. Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data yang diperoleh dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing-masing. Skor yang digunakan dalam mengelola hasil dari kuisioner yaitu dengan rumus rentang skala linear (Irianto, 2004) :

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

Dimana :

RS : Rentang Skala

m : Angka tertinggi didalam pengukuran (Jumlah sampel x 3).

n : Angka terendah didalam pengukuran (jumlah sampel x 1)

b : Banyaknya kelas yang di bentuk

Rentang Skala Skor untuk penerapan pendekatan dan metode penyuluhan dalam diseminasi inovasi IB adalah :

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

$$RS = \frac{30(3) - 30(1)}{3}$$

$$RS = \frac{90 - 30}{3} \quad RS = 20$$

Kriteria interpretasi skor yang didapatkan berdasarkan perhitungan di atas yaitu :

1. 72 – 92 = Tinggi
2. 51 – 71 = Sedang
3. <30 – 50 = Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendekatan Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang *Persuasive* (Bujukan / Ajakan)

Penelitian yang dilakukan pada peternak sapi potong di Kecamatan Pauh Kota Padang menunjukkan bahwa dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB), penyuluh sudah menerapkan pendekatan secara persuasif dengan kategori tinggi, jumlah skor untuk pendekatan secara *persuasive* ini adalah 78. Pendekatan *persuasive* atau pendekatan dengan bujukan dan ajakan dapat dilakukan karena hampir sebagian besar penyuluh berdomisili di daerah yang berdekatan dengan wilayah kerja, sehingga waktu untuk bertemu dengan peternak sapi potong lebih banyak dan pada beberapa kesempatan penyuluh berupaya untuk membujuk dan mengajak peternak agar menerapkan inovasi IB pada ternak sapi yang mereka pelihara. Wujud bujukan dan ajakan penyuluh adalah dengan mensimulasikan keuntungan ekonomis yang diperoleh apabila perkawinan dilakukan dengan menggunakan teknologi IB, selain itu bujukan dilakukan dengan menceritakan keberhasilan peternak di daerah lain setelah mengadopsi inovasi

tersebut dan disetiap aksinya penyuluh tidak lupa selalu mengedepankan keramahan. Fitriah (2015) mengatakan bahwa untuk merubah sikap sasaran penyuluhan di tentukan oleh beberapa faktor, selain faktor kredibilitas dan kekuasaan juga ditentukan oleh faktor aktraksi penyuluh terutama menyangkut penampilan dan keramahan.

***Pervasion* (pengulangan Bujukan dan Ajakan)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *pervasion* sudah diterapkan dengan kategori tinggi oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang, jumlah skor hasil penelitian adalah 75. Jumlah skor menggambarkan bahwa dari 30 peternak responden setuju jika penyuluh di daerah penelitian tidak hanya sekali datang, melainkan selalu meluangkan waktu untuk mengunjungi peternak yang sama secara berulang agar inovasi yang ditawarkan pada mereka benar-benar dapat diadopsi oleh peternak sasaran.

Ajakan secara berulang dilakukan oleh penyuluh 1x 15-21 hari, hal ini didukung oleh kedekatan hubungan emosional antara penyuluh dengan peternak, karena di antara kedua belah pihak sudah terjalin silaturahmi dan komunikasi dalam waktu yang lama dan rata-rata peternak sapi potong di daerah penelitian sudah mengenali tenaga penyuluh yang bertugas di daerah mereka. Komunikasi di antaranya sudah sangat intensif dan peternak sudah beranggapan bahwa penyuluh adalah mitra kerja yang berada pada posisi yang sejajar. Utami (2018) mengatakan bahwa peternak harus memandang penyuluh lapangan sebagai mitra kerja bukan sebagai seorang petugas pemerintahan yang menjalankan kewajiban sebagai kegiatan administrasi biasa.

***Compulsion* (Pemaksaan secara tidak Langsung)**

Pendekatan penyuluhan ini berada kategori sedang dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di daerah penelitian. Jumlah skor hasil penelitian yang diperoleh adalah 66, jumlah skor ini menunjukkan upaya

penyuluh belum optimal dalam menerapkan pendekatan *Compulsion* karena interval skor untuk penerapan kategori tinggi adalah dengan jumlah skor 71-92, meskipun penyuluh di daerah ini sudah berupaya untuk menyampaikan suatu inovasi baru pada peternak sapi potong dengan segala daya dan upaya. Bila tidak berhasil dengan cara bujukan dan mengulangi bujukan yang sama maka cara berikut yang dilakukan adalah melakukan pemaksaan secara tidak langsung dengan menciptakan suatu kondisi yang membuat peternak sapi potong mau mengadopsi inovasi IB. Kondisi yang diciptakan adalah dengan membebaskan biaya pelaksanaan IB, mendampingi peternak pasca pelaksanaan IB dan selalu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peternak, sehingga dengan kondisi demikian peternak merasa sangat terbantu dan akhirnya dengan senang hati mau mengadopsi inovasi tersebut. Mulatmi (2016) menjelaskan bahwa strategi peningkatan adopsi inovasi adalah dengan memberikan informasi yang jelas dan kontinue mengenai inovasi, memberikan pendampingan dan penyuluhan disamping meningkatkan partisipasi peternak dan memperkuat kelembagaan.

***Coersion* (Pemaksaan Secara Langsung)**

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa penerapan pendekatan *coersion* berada pada kategori kurang dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kota Padang, dimana jumlah skor hasil penelitian hanya 15 yang berarti dari jumlah responden yang ditemui hanya 5 orang yang mengatakan setuju jika penyuluh melakukan pendekatan *Coercion*. Jumlah skor menunjukkan bahwa penyuluh tidak pernah menawarkan reward dan sanksi bagi peternak sapi potong, mestinya penyuluh memberikan penghargaan bagi peternak yang mengadopsi IB dan memberikan sanksi bagi yang tidak mengadopsi agar inovasi yang ditawarkan dapat diterima. Kurang diterapkan pendekatan ini karena menurut penyuluh peternak sudah mau mengadopsi inovasi IB dengan ajakan atau bujukan, mengulangi ajakan dan bujukan serta dengan menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan peternak saja, sehingga tidak

perlu lagi dilakukan pendekatan dengan pemaksaan secara langsung dengan pemberian penghargaan dan sanksi tersebut.

Peternak tidak perlu dipaksa dalam proses adopsi inovasi karena jika inovasi itu menguntungkan dan tidak memerlukan biaya yang memberatkan maka secara tidak langsung peternak akan mau mengadopsi inovasi dan sebaliknya jika inovasi tersebut tidak menguntungkan atau butuh biaya besar maka peternak akan keberatan mengadopsinya. Syatra (2016) menjelaskan bahwa Biaya IB untuk pelaksanaan Inseminasi Buatan

merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh peternak dan kemampuan peternak dalam mengalokasikan dana tersebut relatif berbeda-beda. Hasil penerapan Pendekatan Penyuluh dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang disajikan dalam tabel 1 dan terlihat bahwa rata-rata skor untuk penerapan pendekatan penyuluhan hanya 58.5 dengan kategori sedang, ini mengindikasikan bahwa penyuluh belum optimal dalam mengimplementasikan seluruh pendekatan dalam penyuluhan diseminasi IB.

Tabel 1. Kategori Penerapan Pendekatan Penyuluh dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang

No	Pendekatan Penyuluhan	Jawaban	Jumlah Skor	Kategori
1	<i>Persuasive</i> (Bujukan / Ajakan)	Setuju	78	Tinggi
		Ragu-Ragu	8	
		Tidak Setuju	0	
2	<i>Pervasion</i> (pengulangan Bujukan dan Ajakan)	Setuju	75	Tinggi
		Ragu-Ragu	8	
		Tidak Setuju	1	
3	<i>Compulsion</i> (Pemaksaan secara tidak Langsung)	Setuju	66	Sedang
		Ragu-Ragu	12	
		Tidak Setuju	2	
4	<i>Coersion</i> (Pemaksaan Secara Langsung)	Setuju	15	Kurang
		Ragu-Ragu	48	
		Tidak Setuju	1	
Rata-rata Skor			58.5	Sedang

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Penerapan Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang Metode Penyuluhan Kunjungan Rumah / Usaha Tani

Penerapan metode penyuluhan kunjungan rumah/usaha tani berada pada kategori tinggi dalam diseminasi inovasi IB. Penelitian menunjukkan hasil bahwa jumlah skor yang diperoleh untuk penerapan pendekatan ini adalah 78. Metode ini dilakukan oleh penyuluh dengan mendatangi peternak secara bergiliran, meskipun berat dengan mengunjungi setiap peternak namun sangat efektif dalam proses transfer inovasi karena peternak yang dikunjungi dapat berdiskusi dengan petugas penyuluhan sepuasnya sampai memahami inovasi yang disampaikan penyuluh. Kategori penerapan yang tinggi dari

metode ini disebabkan oleh penyuluh di daerah penelitian dapat menjangkau semua lokasi peternak dengan akses yang mudah ditempuh. Selain itu posisi peternak di Kota Padang banyak terpusat di lokasi tertentu, yaitu di daerah yang berada di sekitar perbukitan yang mempunyai iklim yang cocok untuk usaha peternakan sapi potong, sehingga dengan sekali kunjungan kerja para penyuluh dapat menemui beberapa orang peternak. Ediset (2017) mengatakan bahwa dengan metode kunjungan rumah dan usaha ternak ini akan mengharuskan setiap penyuluh datang kepada setiap peternak untuk memberikan penyuluhan. Keuntungan dari metode ini dalam difusi inovasi IB adalah efektif karena tepat sasaran, meskipun memiliki kelemahan soal keterbatasan sumber daya manusia dan kadang kala menimbulkan prangsangka.

Metode Penyuluhan Demonstrasi

Penelitian menunjukkan hasil bahwa penyuluh sudah menerapkan metode penyuluhan demonstrasi dengan kategori tinggi dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang, jumlah skor yang diperoleh untuk penerapan metode ini adalah 72. Demonstrasi pelaksanaan IB dapat dilakukan oleh penyuluh dengan menggandeng petugas Inseminator pada saat penyuluhan, sehingga jika ada ternak yang sedang birahi maka langsung di IB dan sebaliknya pada saat petugas melakukan IB, maka penyuluh akan mensosialisasikan tentang inovasi tersebut. Satu hal yang cukup menarik di daerah penelitian adalah ditemui beberapa penyuluh yang memiliki kualifikasi untuk melakukan IB dan memiliki sertifikat sebagai *Inseminator*. Penerapan metode penyuluhan demonstrasi yang kategori tinggi juga disebabkan kuatnya posisi peternak secara kelembagaan, dimana hampir sebagian besar peternak sapi potong di Kota Padang tergabung dalam kelompok peternak. Tergabungnya peternak dalam suatu kelompok memudahkan penyuluh mendemonstrasikan pelaksanaan inovasi IB. Purnomo (2015) menambahkan bahwa Metode penyuluhan dengan pendekatan kelompok yang paling efektif dilakukan adalah dengan cara demplot dan kegiatan temu lapangan.

Metode Kampanye

Penyuluh kurang menerapkan metode penyuluhan kampanye dalam diseminasi

inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang, berdasarkan hasil penelitian jumlah skor penerapan metode kampanye hanya 15. Jumlah skor ini jika dibandingkan dengan interval skor yang ada analisa data termasuk pada kategori yang kurang diterapkan, dimana interval skor dan kategori yang ditetapkan adalah jumlah skor < 30-50 kategori kurang, jumlah skor 51-71 kategori sedang dan jumlah skor 72-92 kategori tinggi. Kurang diterapkan metode penyuluhan kampanye oleh penyuluh karena sulitnya memobilisasi peternak sapi potong untuk dapat berkumpul secara bersamaan pada waktu dan tempat yang sama, penyebabnya adalah sebagian besar peternak tidak memiliki pekerjaan utama sebagai peternak, melainkan sebagai petani, buruh dan tukang dan bahkan ada juga sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil. Ediset (2017) mengatakan belum optimalnya penerapan metode kampanye ini disebabkan oleh sulitnya mengumpulkan peternak atau pemilik usaha peternakan untuk dapat berpartisipasi pada saat penyuluhan.

Penerapan Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang disajikan dalam tabel 2. Terlihat bahwa rata rata skor penerapan metode penyuluhan adalah 55 yang termasuk pada kategori penerapan sedang, hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan metode penyuluhan kampanye meskipun penerapan metode kunjungan rumah/usaha tani dan demonstrasi sudah berada pada kategori.

Tabel 2. Kategori Penerapan Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang

No	Metode Penyuluhan	Jawaban	Jumlah Skor	Kategori
1	Kunjungan Tani	Setuju	78	Tinggi
		Ragu-Ragu	4	
		Tidak Setuju	1	
2	Demonstrasi	Setuju	72	Tinggi
		Ragu-Ragu	8	
		Tidak Setuju	2	
3	Kampanye	Setuju	15	Kurang
		Ragu-Ragu	40	
		Tidak Setuju	5	
Rata-rata Skor			55	Sedang

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan penyuluhan dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor adalah 58.5, hanya penerapan pendekatan *Persuasive* dan *Pervasion* saja yang berada pada kategori tinggi, sedangkan penerapan pendekatan *Compulsion* berada pada kategori sedang dan bahkan penerapan pendekatan *Coersion* berada pada kategori kurang. Penerapan metode penyuluhan dalam diseminasi inovasi IB pada peternak sapi potong di Kecamatan Pauh Kota Padang berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor adalah 55, hanya penerapan metode kunjungan rumah/usaha tani dan demonstrasi saja yang sudah berkategori tinggi, sedangkan penerapan metode berada pada kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Fuad, M., dan Amrizal, A., 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Ediset., Jaswandi., 2017. Metode penyuluhan dalam adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan sapi di kabupaten dharmasraya. *Jurnal Peternakan UIN-SUSKA Riau*.14(1):1-10.
- Fitriah, M., Ratnamulyani, A.I., 2015. Pengaruh komunikasi persuasif dalam penyuluhan produksi pangan industri rumah tangga terhadap perubahan sikap para usaha kecil menengah (UKM) kota Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB*. 13(2): 1-10.
- Mulatmi, S.N.W., Guntoro. B., Widyobroto, B.P., Nurtini, S., Pertiwiningrum, A., 2016. Strategi Peningkatan adopsi inovasi pada peternak sapi perah rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan*. 40(3): 219-227.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata., 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Syatra, U., Kasim, S.N., Asnawi, A., 2016. Pengaruh pengetahuan, motivasi dan biaya inseminasi buatan terhadap adopsi teknologi IB pada peternak sapi potong di desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 3(2): 71-76
- Utami, S.N., Sita, S.K., 2018. Peranan komunikasi penyuluh lapangan dalam pembangunan agribisnis ternak itik di Kabupaten Brebes. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 20(3): 160-165
- Purnomo, E., Pangarsa, N., Andri, K.B., Saeri, M., 2015. Efektivitas Metode Penyuluhan dalam Percepatan Transfer Teknologi Padi di Jawa Timur. *JINOTEP. UM*. 1(2): 192-2014.